

**KOLABORASI PEMERINTAH, SWASTA DAN MASYARAKAT DALAM
PENCEGAHAN *STUNTING*: STUDI KASUS PROGRAM RUMAH SIGAP
(SIAPKAN GENERASI ANAK BERPRESTASI) DI KELURAHAN BANDARHARJO
KECAMATAN SEMARANG UTARA**

Dhuhika Nikmah Septiani
Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain collaboration in the stunting prevention program at Rumah SIGAP in Bandarharjo Village, North Semarang District involving the government, private sector, and community. Stunting is a serious health problem that impacts the growth and development of children and the stunting rate in North Semarang District shows a serious number. The theory used is by implementing the Collaborative Governance theory according to Ansel & Gash and the role of collaboration according to Donahue & Zeckhauser. In this context, researcher identified five main indicators of the Collaborative Governance process. They are face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process, shared understanding, and intermediate outcomes. In addition, the role of each actor in the collaboration is also described using 4 indicators; productivity collaboration, information collaboration, legitimacy collaboration, and resource collaboration. It was used qualitative approach, with a purposive sampling informant collection technique. The types of data used are primary data from informants directly and secondary data from library references; with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the study showed that close collaboration between parties is very important to increase public awareness of nutrition and good parenting. This program has succeeded in reducing stunting rates from 1,416 people at the end of 2022 to 872 people at the end of 2023, and 801 people in October 2024. Although there were some challenges, such as lack of public awareness and economic problems still exist, commitment and regular evaluation from all parties involved are the keys to the success of the program. Thus, it can be seen that effective cross-sector collaboration can have a positive impact on preventing stunting, and is expected to continue to achieve the ultimate goal of zero stunting in the future.

Keywords: Stunting, collaboration, Rumah SIGAP, prevention, child health.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi buruk dengan gagal tumbuh kembang balita yang menjadi masalah serius di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang. *Stunting*, terjadi

akibat kekurangan gizi kronis, telah menjadi perhatian utama pemerintah dan berbagai pihak terkait, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak.

Meskipun terdapat penurunan angka *stunting* secara nasional dari 38% menjadi 17% pada tahun 2023, masih terdapat provinsi dengan angka *stunting* yang tinggi, termasuk Jawa Tengah yang mencatat angka 27,7%. Di Kecamatan Semarang Utara, situasi ini lebih memprihatinkan dengan adanya 192 balita yang mengalami *stunting*. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang terancam mengalami dampak jangka panjang dari kekurangan gizi, yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Semarang telah meluncurkan Program Rumah SIGAP. Program ini dirancang untuk menangani isu *stunting* dengan pendekatan yang komprehensif, berfokus pada peningkatan pola asuh, pola makan bergizi, dan pola hidup bersih di kalangan masyarakat. Program ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga menggandeng Tanoto Foundation dan masyarakat setempat, menciptakan kolaborasi yang diharapkan dapat mempercepat

pencapaian target penurunan *stunting* menjadi 0 jiwa pada tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kolaborasi yang terjadi dalam Program Rumah SIGAP, serta peran masing-masing *stakeholder* dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan memahami dinamika kolaborasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan *stunting*, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan dan program serupa di masa mendatang. Sehingga, penelitian ini menekankan pentingnya proses kolaborasi lintas sektor dalam menangani pencegahan *stunting*, serta melihat seperti apa peran yang diberikan oleh *stakeholder* yang terlibat pada program Rumah SIGAP.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis yang sesuai dengan fakta di lapangan dan memerlukan dokumentasi, observasi, serta wawancara untuk mendalami analisis terkait peristiwa-peristiwa kehidupan di masyarakat. Tujuan dari

pendekatan deskriptif ini adalah untuk memecahkan permasalahan angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara dengan melihat proses dan peran dari *stakeholder* yang terlibat. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan secara deskriptif.

Lokasi penelitian berfokus pada Kelurahan Bandarharjo, yang merupakan wilayah dengan jumlah *stunting* tertinggi di Kota Semarang dan menjadi tempat dibangunnya program Rumah SIGAP (Siapkan Generasi Anak Berprestasi). Subjek penelitian terdiri dari berbagai informan yang meliputi pihak pemerintah (Puskesmas Kelurahan Bandarharjo, Dinas Kesehatan Kota Semarang, dan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah), pihak swasta (Tanoto Foundation), serta masyarakat yang terlibat dalam program Rumah SIGAP. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian, dan jika data yang diperoleh belum lengkap, peneliti akan melibatkan informan baru.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan dilakukan triangulasi data dalam melakukan keabsahan data pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan Teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2008) dan Tata Kelola Kolaboratif (Donahue and Zeckhauser, 2011). Oleh karena itu, terdapat beberapa indikator berdasarkan teori tersebut dalam membahas permasalahan pada penelitian, sebagai berikut:

1. Teori *Collaborative Governance*
 - a. Dialog Tatap Muka

Proses kolaborasi dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP menggunakan teori *Collaborative Governance* yang berfokus pada dialog tatap muka sebagai langkah awal yang penting. Dialog tatap muka ini melibatkan interaksi langsung antara semua pemangku kepentingan, termasuk

Tanoto Foundation, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Puskesmas Bandarharjo, dan masyarakat. Tujuan dari dialog ini adalah untuk membangun komunikasi yang terbuka dan saling percaya, yang sangat penting dalam kolaborasi lintas sektor. Melalui dialog ini, para *stakeholder* dapat bersama-sama mengidentifikasi masalah *stunting* dan merumuskan solusi yang tepat, dengan masing-masing pihak memberikan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Proses ini juga mencakup membangun kepercayaan antar pihak, yang memungkinkan kolaborasi berjalan lebih lancar dan efektif. Dengan adanya dialog tatap muka yang baik, diharapkan dapat tercipta strategi yang efektif dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo, serta memastikan bahwa setiap *stakeholder* merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

b. Membangun Kepercayaan

Kepercayaan dianggap sebagai fondasi yang penting untuk memulai kolaborasi, terutama dalam

konteks pencegahan *stunting*. Ketika kepercayaan telah terbangun, hal ini akan membuka peluang bagi pemerintah dan swasta untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menyusun rencana kebijakan yang relevan. Dengan dukungan tersebut, perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program dapat lebih terfokus dan efektif, serta ditujukan kepada masyarakat yang terlibat. Selain itu, komitmen terhadap proses kolaborasi juga sangat penting, karena setiap pihak perlu memiliki keterlibatan aktif dan usaha yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, membangun kepercayaan tidak hanya meningkatkan hubungan antar pihak, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan program dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo.

c. Komitmen terhadap Proses

Komitmen yang dilakukan mencakup kesepakatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menurunkan angka *stunting*. Setiap pihak, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat, menunjukkan komitmen

mereka dengan cara melaksanakan program yang langsung menyoal masyarakat dan terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Misalnya, Tanoto Foundation menekankan pentingnya laporan kegiatan yang disampaikan secara rutin dalam rapat untuk mendapatkan masukan dan evaluasi, yang menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk transparansi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini juga diungkapkan oleh pihak pemerintah yang menyatakan bahwa mereka telah berkomitmen untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab dalam mencegah *stunting*. Dengan adanya komitmen yang kuat dari semua pihak, proses kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Bandarharjo.

d. Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama yang dilakukan menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap pihak, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat, memiliki visi dan tujuan yang sama dalam upaya menurunkan angka *stunting*. Dalam konteks ini,

para *stakeholder* perlu saling menghargai tugas dan peran masing-masing, serta berkomunikasi secara terbuka untuk berbagi informasi yang relevan. Sebagai contoh, pernyataan dari informan di Puskesmas Kelurahan Bandarharjo menekankan pentingnya membangun pemahaman bersama melalui kesepakatan yang jelas, seperti MOU, yang menjadi dasar untuk kolaborasi yang efektif. Dengan adanya pemahaman yang baik, hubungan antar pihak dapat terjaga dengan baik, dan kolaborasi dalam pencegahan *stunting* dapat berjalan lebih lancar.

e. *Outcome* Menengah

Outcome menengah mencakup hasil-hasil yang dicapai selama proses kolaborasi yang menunjukkan kemajuan dalam upaya menurunkan angka *stunting*. Dalam konteks program ini, hasil yang diharapkan tidak hanya berupa penurunan angka *stunting* secara langsung, tetapi juga peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan kesehatan anak. Melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan, para

stakeholder berusaha untuk memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kesehatan anak-anak mereka. Selain itu, *outcome* menengah juga mencakup peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan gizi, yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin telah berhasil melibatkan semua pihak secara aktif.

Tabel 1. Data *Stunting* menurut EPPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat) Tahun 2022-2024

No.	Tahun	Jumlah
1.	2022	108
2.	2023	54
3.	2024	43

Sumber: Puskesmas Kelurahan Bandarharjo

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa dalam proses kolaborasi pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP telah menghasilkan angka *stunting* yang menurun pada setiap tahunnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *outcome* menengah menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi dalam

mencapai tujuan dalam menurunkan angka *stunting* melalui kegiatan yang telah diterapkan pada program Rumah SIGAP di Kelurahan Bandarharjo.

2. Tata Kelola Kolaboratif

a. Kolaborasi produktivitas

Peran kolaborasi produktivitas dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP sangat penting dan melibatkan kontribusi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dinas Kesehatan Kota Semarang berperan aktif dalam memberikan layanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan balita, melalui intervensi yang terencana dan sistematis. Sementara itu, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mendukung dengan memberikan pelatihan kepada kader dan organisasi perangkat daerah (OPD) terkait, meskipun tidak terlibat langsung dengan masyarakat, mereka tetap berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh. Di sisi lain, Tanoto Foundation, sebagai pihak swasta, berinisiatif merancang modul-modul edukasi

yang efektif dan melibatkan masyarakat dalam pelatihan serta kegiatan yang relevan. Masyarakat, termasuk fasilitator dan kepala koordinator yang terpilih, berperan penting dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan menjalankan kegiatan yang telah disusun. Dengan sinergi antara berbagai pihak ini, kolaborasi produktivitas tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi, tetapi juga menciptakan sistem yang efisien dalam penanganan masalah *stunting*, sehingga memberikan dampak signifikan dalam menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

b. Kolaborasi Informasi

Peran kolaborasi informasi dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan relevan. Dalam konteks ini, pemerintah, swasta, dan masyarakat berkolaborasi untuk berbagi data dan pengetahuan yang diperlukan dalam

upaya menurunkan angka *stunting*. Dinas Kesehatan Kota Semarang, berperan dalam menyediakan informasi tentang layanan kesehatan dan edukasi yang diperlukan oleh masyarakat, terutama bagi ibu hamil dan balita. Sementara itu, Tanoto Foundation berkontribusi dengan merancang modul edukasi yang efektif dan menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi. Masyarakat juga berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang mereka terima kepada masyarakat yang belum tergabung pada program Rumah SIGAP, sehingga menciptakan jaringan komunikasi yang kuat. Dengan adanya kolaborasi informasi ini, semua pihak dapat bekerja dengan lebih efisien dan efektif, serta memastikan bahwa upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara terkoordinasi dan terarah, yang pada akhirnya berdampak positif bagi kesehatan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

c. Kolaborasi Legitimasi

Peran kolaborasi legitimasi dalam pencegahan *stunting* pada

program Rumah SIGAP melibatkan semua pihak yang terlibat, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang diambil memiliki dasar yang sah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah, melalui Dinas Kesehatan Kota dan Provinsi, berperan dalam memberikan kebijakan dan pedoman yang sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 45 Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan di lapangan, seperti yang dilakukan oleh Puskesmas, berbasis pada kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, Tanoto Foundation sebagai pihak swasta berkontribusi dengan menyusun standar operasional prosedur (SOP) dan nota kesepahaman (MOU) yang mendukung pelaksanaan program, sehingga semua pihak dapat bekerja secara terkoordinasi dan efektif. Masyarakat, terutama ibu hamil dan orang tua balita, juga berperan aktif dalam mengikuti program dan

memberikan umpan balik yang konstruktif, yang membantu membangun kepercayaan dan komitmen di antara semua pihak. Dengan adanya kolaborasi legitimasi ini, tercipta keselarasan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan program Rumah SIGAP.

d. Kolaborasi Sumber Daya

Setiap pihak memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan agar kolaborasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dinas Kesehatan Kota Semarang, berperan dalam menyediakan layanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, khususnya bagi ibu hamil dan balita. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengimplementasikan intervensi yang terencana dan sistematis dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi. Di sisi lain, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah memberikan dukungan melalui pelatihan kepada kader dan organisasi perangkat daerah (OPD) yang berfokus pada peningkatan

pengetahuan tentang gizi dan pola asuh, meskipun mereka tidak terlibat langsung dengan masyarakat. Tanoto Foundation, sebagai pihak swasta, berkontribusi dengan merancang modul-modul edukasi yang efektif dan melibatkan masyarakat dalam pelatihan serta kegiatan yang relevan, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Masyarakat, termasuk fasilitator dan kepala koordinator yang terpilih, juga berperan aktif dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan menjalankan kegiatan yang telah disusun. Dengan adanya kolaborasi sumber daya ini, proses kolaborasi menjadi lebih terarah dan terkoordinasi, yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo. Sinergi antara berbagai pihak ini menciptakan sistem yang lebih efisien dalam penanganan masalah *stunting*, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi masing-masing *stakeholder* yang terlibat dalam kolaborasi pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP melibatkan berbagai masalah yang muncul dari masing-masing pihak yang terlibat, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Setiap *stakeholder* memiliki tantangan unik yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang untuk balita. Hal ini menjadi kendala signifikan karena tanpa pemahaman yang baik, masyarakat cenderung tidak mengutamakan kesehatan dan gizi anak mereka, yang berpotensi meningkatkan angka *stunting*. Dinas Kesehatan, mengalami kesulitan dalam menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah yang seringkali kurang memperhatikan gizi anak mereka. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan informasi yang diberikan kepada masyarakat, yang dapat

menghambat upaya pencegahan *stunting*.

Di sisi lain, pihak swasta seperti Tanoto Foundation juga menghadapi tantangan dalam hal komunikasi dan penyampaian informasi. Meskipun mereka berupaya memberikan pengetahuan dan sosialisasi kepada masyarakat, tantangan muncul ketika masyarakat tidak sepenuhnya memahami atau menerima informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya kolaboratif, masih terdapat kesulitan dalam membangun pemahaman bersama yang kuat di antara semua pihak.

Selain itu, tantangan dalam kolaborasi juga dapat diartikan sebagai masalah yang dihadapi selama proses kerja sama antar pihak. Setiap kolaborasi pasti memiliki tantangan, dan dalam konteks ini, tantangan tersebut sering dianggap sebagai potensi untuk berkembang. Misalnya, pihak swasta menyatakan bahwa tantangan yang ada justru mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih baik dan lebih cepat dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Mereka berusaha untuk

mengatasi tantangan tersebut dengan strategi yang melibatkan kegiatan sosialisasi dan praktik langsung dengan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *stunting*.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP mencakup kesadaran masyarakat yang rendah, kesulitan dalam menjangkau kelompok masyarakat tertentu, serta tantangan dalam komunikasi dan pemahaman informasi. Semua pihak harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini agar kolaborasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam menurunkan angka *stunting*.

SIMPULAN

Proses kolaborasi dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat telah berjalan dengan baik. Proses dialog tatap muka dan diskusi lintas sektor telah menciptakan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah *stunting* di

Kelurahan Bandarharjo. Membangun kepercayaan antar pihak yang terlibat sangat penting untuk kelancaran kolaborasi. Meskipun hasil yang dicapai masih bersifat sementara, terdapat indikasi penurunan angka stunting, dan komitmen serta keterlibatan aktif dari semua pihak perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan akhir yaitu angka 0% *stunting* pada akhir tahun 2024. Sedangkan, peran masing-masing *stakeholder* dalam kolaborasi pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP menunjukkan bahwa terdapat lima *stakeholder* yang terlibat, yaitu Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kota, Puskesmas Kelurahan Bandarharjo, Tanoto Foundation, dan masyarakat. Setiap *stakeholder* memiliki peran penting dalam kolaborasi ini, yang mencakup tanggung jawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dan berkomitmen terhadap tujuan bersama, yaitu mengurangi angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo. Komunikasi yang baik dan koordinasi antar pihak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan *stunting*.

SARAN

1. Penguatan peran Dinas Kesehatan Kota dalam memberikan layanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, melalui intervensi yang lebih terencana dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara berkala.
2. Peningkatan kapasitas Dinas Kesehatan Provinsi harus lebih aktif dalam memberikan pelatihan kepada kader dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Meskipun tidak terlibat langsung dengan masyarakat, mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh melalui program-program pelatihan yang lebih intensif.
3. Kolaborasi dengan pihak swasta yaitu Tanoto Foundation, disarankan untuk terus merancang modul-modul edukasi yang efektif dan relevan untuk mendukung program Rumah SIGAP. Selain itu, juga berperan dalam menyediakan sumber daya

dan dana untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat umum diluar kegiatan program tersebut.

4. Peningkatan keterlibatan masyarakat harus lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pencegahan *stunting*. Kegiatan seperti forum diskusi atau kelompok belajar dapat diadakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). Gambaran Status Perkembangan Balita Stunting Di Kelurahan Bandarharjo Semarang (Vol. 9).
- Andriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak*. <https://www.researchgate.net/publication/364952626>.
- Ansel, C., Gash, A., 2007. Collaborative Governance In Theory And Practice. *Journal Of Public Administration And Theory*. 18 (4). 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.
- Aspin, A., & Nafsi, N. (2021). Pola Sebaran Permukiman Kumuh (Studi Kasus : Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang). *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a4>
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2024/10/08/235111b5c7adb48eca28c73e/profil-tempat-tinggal-kota-semarang-2023.html>. Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2024.
- Bpmi Setpres. (2023, Januari 25). Presiden Targetkan Angka Stunting Di Indonesia Turun Hingga 14 Persen Pada 2024. Url: Presiden Targetkan Angka Stunting Di Indonesia Turun Hingga 14 Persen Pada 2024 (Presidenri.go.id). Diakses Pada Tanggal 15 November 2023.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). <https://dinkes.semarangkota.go.id/?lang=en> . Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2024.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). <https://main.dinkesjatengprov.go.id/v2018/>. Diakses Pada 8 Oktober 2024.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dan Sosial Untuk Pencegahan Stunting Di Provinsi Jawa Tengah. 1-61. <https://jatengprov.go.id/wp->

- Content/Uploads/2023/07/Do
kumen-Buku-Pedoman-
Strategi-Komunikasi-
Stunting-Provinsi-Jateng.Pdf.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmiardillah, S., Firdaus, M. A. L., & Ramadani, A. (2023). Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Optimalisasi Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal Of Character Education Society*, 6(1), 1–7.
- Hendarsyah, A. P., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh Stimulasi Layanan Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Di Kecamatan Koroncong. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 140–150.
<https://doi.org/10.26877/Paudia.V13i1.17260>.
- Ipan, Purnamasari, H., & Priyanti, E. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting . *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(3), 383–391.
- J, R. F., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program In Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292.
<https://doi.org/10.20473/Mgi.V17i3.281-292>.
- Laode Wado, L. A., Sudargo, T., & Armawi, A. (2019). Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 178–203.
<https://doi.org/10.22146/Jkn.45707>.
- Lestari, R. (2022). Collaborative Governance Dalam Program Gerakan Untuk Anak Sehat Sabang (Geunaseh). Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Meier, K. J. (2011). Collaborative Governance: Private Roles For Public Goals In Turbulent Times By John D. Donahue And Richard J. Zeckhauser. *International Public Management Journal*, 14(4), 464–467.
- Meiga Ervianti, O. (2018). Faktor-Faktor Yang Menghambat Collaborative Governance Dalam Implementasi Manajemen Dan Rekayasa Lalu Lintas Di Kota Pekanbaru. In *Jom Fisip* (Vol. 5).
- Migang, Y. W. (2021). Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Balita. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 319–327.
<https://doi.org/10.31004/Prepotif.V5i1.1646>.
- Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- <https://www.researchgate.net/publication/370561417>.
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh Program Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kecamatan Koroncong. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>.
- Mustajab, R. (2023, Juli 15). 8 Negara Paling Sehat Di Dunia Pada 2023. [Url: 8 Negara Paling Sehat Di Dunia Pada 2023, Ada Indonesia? \(DataIndonesia.Id\)](https://dataindonesia.id). Diakses Pada Tanggal 14 November 2023.
- Needed Thing, K. G. (2019). Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. 9 April. <https://neededthing.blogspot.com/2019/04/peta-administrasi-kecamatan-semarang-8.html>.
- Nugraha, S. B., Suharini, E., Mukhlas, A. B., Saputro, F. W., Fajri, Z. A., Kinanthi, Y., Prasetyo, S. J., & Fauzia, H. (2021). Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 18(1), 21–29. <https://doi.org/10.15294/jg.v18i1.27512>.
- Nuranita Putri, E., & Nurcahyanto, H. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Stunting. *Journal Of Public Policy And Management Review*. 10 (2). 68-85.
- Nurhaeni, H., Badrin, S., Dinarti, D., Riasmini, M., & Riyanti, E. (2021). Kolaborasi Penanganan Stunting. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 598–603. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.158>.
- Pemerintah Kota Semarang. (2023). Aksi Konvergensi. [Url: https://stunting.semarangkota.go.id/web/aksi_konvergensi](https://stunting.semarangkota.go.id/web/aksi_konvergensi). Diakses Pada Tanggal 14 November 2023.
- Pemerintah Kota Semarang. (2023). <https://semarangkota.go.id/mainmenu/detail/profil>. Diakses Pada 8 Oktober 2024.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.
- Peraturan Wali Kota Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Semarang.
- Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 19 Tahun 2023 Tentang Rencana Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh Dan Pemukiman Kumuh Tahun 2022-2026. 1–995.
- Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 45 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Semarang.
- Pradani Ph, F. K., & Azinar, M. (2024). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

- Di Puskesmas Bandarharjo. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 7(4), 635–646. <https://doi.org/10.15294/Higeia.V7i4.68728>.
- Putra, R. W. S., & Pigawati, B. (2021). Tipologi Permukiman Kawasan Pesisir Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.30659/Jpsa.V18i1.13179>.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Rpjmd) Kota Semarang Tahun 2021-2026.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>.
- Rudiarto, I., Handayani, W., Pigawati, B., & Pangi, P. (2013). Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan Dan Tipologi Sosial Ekonomi. *Jurnal Tataloka*, 15(2), 116. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.15.2.116-128>.
- Satwika, S. W. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. 1–57. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal Of Nutrition College*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V8i1.23808>.
- Sudargo, T., Aristasari, T., & 'Afifah, A. (2018). 1000 Hari Pertama Kehidupan (M. Hakim, Ed.). Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Vi5edwaaqbaj&Lpg=Pp1&Hl=Id&Pg=Pp1#V=Onepage&Q&F=False>.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukanti, & Faidati Nur. (2021). Collaborative Governance Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Caraka Prabhu*. 5 (1). 91-113.
- Supriyatni, N., Andiani, A., Rahayu, A., Mansyur, S., Surasno, D. M., Lestari, T., Musiana, M., & Hi Djafar, M. A. (2021). Kolaborasi Cegah Stunting Dengan Mempersiapkan 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Jurnal Biosainstek*, 3(2), 16–19. <https://doi.org/10.52046/Biosainstek.V3i2.735>.
- Surat Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 050/468 Tahun 2022 Tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kota Semarang.

- Tanoto Foundation. (2024). <https://www.tanotofoundation.org/id/lingkungan-belajar/pendidikan-anak-usia-dini/sigap/>. Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2024.
- Wagino. (2022, August 24). Program Penurunan Stunting, Apa Susahnya?. Url: Program Penurunan Stunting, Apa Susahnya? (Kemenkeu.Go.Id). Diakses Pada Tanggal 13 November 2023.
- Wardhani, L., Widowati, N., Soedarto, J. H., Tembalang, S. H., & Kotak, S. (2023). Peran Stakeholder Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro.